

MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN MELALUI INVESTASI TEKNOLOGI INFORMASI

Wahyu Wiyani

Fakultas ISIP Jurusan Ilmu Administrasi Niaga
Universitas Merdeka Malang
Jl.Terusan Raya Dieng No.62-64 Malang 65146

Abstract: *Adopting information technology is a necessary requirement for conducting any business in such globalized competitive era. Using the innovative information technology will give the chance for a firm to become the winner from the competition cause the firm can work efficiently and effectively, it can increase performance so that it can boots its firm value.*

Keywords: *investment on information technology, firm value*

Teknologi Infomasi secara potensial merupakan suatu strategi, dalam arti bahwa kekuatan Teknologi Informasi merupakan suatu gambaran dari strategi kompetitif perusahaan yang mengindikasikan kemampuan kompetisi melalui perubahan struktur industri. TI kini semakin marak diperbincangkan karena diyakini dapat memberikan keunggulan dalam persaingan. Teknologi ini juga banyak dimanfaatkan oleh organisasi sebagai kekuatan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dewasa ini. Memang belum semua organisasi menggunakannya, karena berbagai pertimbangan antara lain ketersediaan dana dan kesiapan SDM. Sejumlah organisasi yang telah mengimplementasikan TI juga tidak sama tingkat inovasinya. Pengertian TI menurut Utomo (2001) adalah mencakup semua bentuk teknologi yang dipergunakan untuk pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian data untuk kemudian ditransformasikan menjadi informasi yang diper-

lukan semua kegiatan usaha, baik piranti lunak, piranti keras maupun jaringan komunikasi.

Sebagai perusahaan jasa perusahaan yang tergabung dalam industri *Finance* harus mampu mengikuti perkembangan TI ini. Beberapa pakar berpendapat bahwa perusahaan jasa dipandang lebih dapat bertahan menyiasati kondisi krisis dikarenakan kemampuannya untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pelayanan kepada *customer* melalui inovasi terhadap TI. Melalui perbaikan produktivitas jasa, dan kualitas jasa diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi TI terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam industri *finance yang go public* di Bursa Efek Singapura dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui apakah terdapat beda nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam industri *finance yang go public* di Bursa Efek Singapura dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Korespondensi dengan Penulis:

Wahyu Wiyani: Telp. +62 341 580 537

E-mail: jurkubank@yahoo.com

SPECTRUM VALUE E-BUSINESS

Selama berabad-abad organisasi telah mengelola *knowledge* dan teknologi. Terutama pada masa revolusi industri, terlihat jelas organisasi bisnis mengalami pertumbuhan pasar akibat adopsi teknologi terbaru pada saat itu. Di abad ini, selama lebih dari tiga dekade, sejak organisasi bisnis menggunakan komputer untuk kebutuhan pemrosesan data, penggunaan TI dalam organisasi bisnis terus mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini didukung dengan timbulnya pemahaman umum bahwa penggunaan TI dalam organisasi akan mengurangi berbagai biaya akibat adanya efisiensi serta bahwa keberadaan TI akan membuat organisasi yang memilikinya akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing.

Menurut Rieger dari IBM dan Donato dari Xerox (dalam Indrajit, 2002) paling tidak ada lima keuntungan yang ditawarkan oleh *e-Business* yakni: (1) *Efficiency*. Manfaat paling cepat yang dapat diperoleh perusahaan yang terjun ke dunia *e-Business* adalah perbaikan tingkat efisiensi. Sebuah riset memperlihatkan kurang lebih 40% dari total biaya operasional perusahaan diperuntukkan bagi aktivitas penciptaan dan penyebaran informasi ke berbagai divisi terkait. Dengan dimanfaatkannya TI di dalam berbagai rangkaian bisnis sehari-hari, maka akan terlihat bagaimana perusahaan dapat mengurangi total biaya operasional yang biasa dikeluarkan tersebut, *e-mail* dapat mengurangi biaya komunikasi dan pengiriman dokumen, *call center* dapat mengurangi biaya pelayanan pelanggan, *website* dapat mengurangi biaya *marketing* dan *public relation*, *voip* dapat mengurangi biaya telekomunikasi, *Decision Support System* dapat mengurangi biaya rapat dan diskusi dan lain sebagainya. (2) *Effectiveness*. Manfaat ini dapat dirasakan ketika terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam cara perusahaan melakukan aktivitas operasional sehari-hari. Dengan dimanfaatkannya

e-Technology perusahaan dapat berhubungan dengan pelanggannya secara *non stop* 7 hari seminggu dan 24 jam sehari, dan sebagainya. (3) *Reach*. Manfaat berikutnya yang dapat diperoleh dari perusahaan adalah kemampuan *e-technology* di dalam memperluas jangkauan dan ruang gerak perusahaan. Dengan menghubungkan diri ke internet, berarti perusahaan secara tidak langsung telah menghubungkan dirinya dengan ratusan juta calon pelanggan yang tersebar diberbagai belahan bumi. Kemampuan ekspansi yang demikian mudah (menembus batas ruang dan waktu) dan tanpa memerlukan biaya yang relatif mahal tentu saja merupakan keuntungan yang tidak ternilai harganya bagi sebuah perusahaan untuk memperluas jangkauan domain kerjasama dengan mitranya secara signifikan. Untuk pertama kalinya di dunia, berbagai perusahaan-perusahaan skala besar, menengah, dan kecil dengan mudahnya dapat saling berkolaborasi dan bekerjasama untuk menciptakan produk maupun pelayanan yang semakin baik, tanpa harus memikirkan batasan-batasan geografis maupun menyediakan sumber daya finansial yang sangat besar. (4) *Structure*. Manfaat penerapan *e-Business* selanjutnya adalah terciptanya berbagai jenis produk-produk maupun jasa-jasa baru akibat berkonvergensinya berbagai sektor industri yang selama ini secara struktur terlihat berdiri sendiri. Belakangan ini sering ditemui situs-situs yang menyediakan produk atau jasa yang dapat disesuaikan dengan selera unik pelanggan dengan harga yang khusus pula. Semua ini dapat dengan mudah dilakukan karena semakin banyaknya sumber daya fisik yang telah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya *digital*. (5) *Opportunity*. Manfaat terakhir adalah terbukanya peluang yang lebar bagi pelaku bisnis untuk berinovasi menciptakan produk-produk atau jasa-jasa baru akibat selalu diketemukannya *e-technology* baru dari masa ke masa. Berbagai jenis model bisnis baru telah ditawarkan oleh beraneka ragam situs yang berkembang dengan pesat di internet. Di bidang pendidikan tercatat semakin

maraknya situs-situs penyelenggara pendidikan (*e-school*), maupun pelatihan (*e-training*) secara *virtual*, di bidang keuangan telah berdiri lembaga-lembaga keuangan *virtual* semacam *e-banking*, *e-stock exchange*, dan *e-insurance*, di bidang *manufacturing* berkembang perusahaan-perusahaan yang siap memberikan bisnis *outsourcing* di bidang *e-procurement*, *e-logistics*, *e-distribution*, dan *e-inventory* dan lain sebagainya.

TEKNOLOGI INFORMASI DAN DUNIA USAHA

Revolusi informasi melaju sejalan dengan perkembangan ekonomi dan tidak satupun perusahaan yang mampu menghindarinya. Di samping itu, perkembangan TI memiliki dampak positif dan negatif bagi dunia bisnis. Berbagai manfaat yang dirasakan antara lain adalah adanya penurunan biaya (*cost reduction*) serta perubahan proses dan transmisi informasi dalam kegiatan bisnisnya. Sudaryanto (2002) menjelaskan bahwa siklus kehidupan produk akan cepat mengalami keausan sejalan dengan siklus teknologi yang relatif singkat. Perkembangan TI di era milenium memasuki siklus pertumbuhan secara mendunia, dimana konsekuensi dari perkembangan TI pada akhirnya memaksa manajemen meninjau kembali anggaran investasi menjadi lebih besar dan memerlukan improvisasi yang tinggi. Pertanyaan yang mungkin timbul adalah: pertama, bagaimana peranan perkembangan TI dalam aktivitas bisnis (*e-bussines*), kedua, bagaimana peranan TI dalam proses penambahan nilai *e-bussines* (*e-business Value added*), ketiga adalah bagaimanakah perspektif strategi *e-business* dalam usahanya menambah nilai, keempat, bagaimanakah implikasi strategis terhadap dunia bisnis (Sudaryanto, Yulisetyarini, 2001).

Organisasi sebagai sebuah sistem daya hidup (*cybernetics*) senantiasa mengalami pertumbuhan

dan perubahan. Setelah pada era 1970-an organisasi mengalami masa keemasan dengan sistem dan model manajemen industrial, maka memasuki dekade 1990-an, organisasi memulai babak baru kehidupannya dalam era informasi. Perkembangan TI yang demikian pesat telah merubah pranata hubungan antar bangsa, antar wilayah dan bahkan antar manusia.

Ditemukannya internet dan jagad maya tanpa batas alias *cyberspace* telah menciptakan dunia baru yang menisbikan batasan ruang, batasan waktu dan batasan budaya, Jika dahulu kita mengenal model interaksi bisnis tradisional yang sifatnya *face to face*, maka kini model interaksi itu telah berkembang dalam 3 bentuk modern berbasis elektronik atau *e-commerce* yang *faceless*, yakni: *Business to Business (B2B)*, *Business to Customer (B2C)* dan *Customer to Customer (C2C)*. perubahan sistem, tatanan dan juga pola interaksi masyarakat dunia ini tentunya akan mempengaruhi keberlanjutan bisnis, sehingga dari sinilah perusahaan harus mampu untuk bersaing dengan menggunakan konsep *electronic and virtual competition*. Saat ini kita telah semakin terbiasa dengan istilah *virtual* dan *electronic* disingkat dengan "e" misalnya *virtual meeting*, *virtual office*, *virtual shop*, *e-commerce*, *e-trading*, *e-procurement* dan sebagainya. Semua itu merupakan perubahan signifikan dalam dunia bisnis yang sebelumnya masih menitikberatkan tatap muka sebagai *moment of truth* atau saat-saat terpenting untuk melakukan transaksi bisnis. Era elektronik dan *virtual* adalah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, namun harus diakomodasi.

Ada dua jenis atau dua model bisnis interaktif yang dapat dikembangkan dengan basis internet, yaitu: (1) interaksi dengan eksternal (*customer*). Kecenderungan pemanfaatannya melalui teknologi internet (bila konsumennya belum pernah berinteraksi dengan perusahaan kita) dan dengan eksternet (bila konsumen adalah anggota *database* klien tetap perusahaan), (2) interaksi dengan internal (manajemen dan karyawan).

komoditi dengan fokus pada aset fisik, yang dicatat secara rinci dalam pembukuan perusahaan. Tetapi dalam era informasi perhatian investor telah mengalami pergeseran. Menurut investor terbesar di dunia, Warren Buffet (1999) dalam Hidayat (2004), salah satu kriteria penting untuk memilih saham prospektif adalah saham milik perusahaan yang dikenal memberikan bobot tinggi pada penciptaan nilai (*value creation*), seperti Microsoft, dimana untuk mengembangkan *value*, mampu dilakukan dengan relatif cepat dan tidak perlu mengendalikan pada penanaman modal fisik terlebih dahulu.

Manajemen dalam menilai keberhasilan kinerja keuangannya dengan melihat pada nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (*go public*) indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjualbelikan pada pasar saham. Jika harga saham meningkat, maka dapat dikatakan bahwa keputusan-keputusan yang diambil perusahaan adalah benar. Indikator keberhasilan dalam manajemen keuangan adalah peningkatan nilai perusahaan (Husnan, 1995). Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Dimana memaksimalkan nilai perusahaan ini ditujukan untuk kemakmuran *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang meliputi karyawan dan manajemen, kreditur, supplier, masyarakat sekitar, perusahaan dan pemerintah serta pemegang saham. Pemegang saham harus mendapatkan prioritas untuk dipikirkan oleh perusahaan tanpa mengabaikan pihak lainnya. Oleh sebab itu, tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dipandang sebagai tujuan akhir yang harus dicapai oleh manajemen keuangan perusahaan (Sartono, 2001).

Pemenuhan tujuan manajemen keuangan perusahaan dapat ditempuh dengan cara memaksimalkan nilai sekarang (*present value*) dari semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa yang akan datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Analisis nilai saham merupakan hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan oleh pemodal sebelum melakukan investasi pada saham, tanpa analisis yang akurat dan rasional kemungkinan para pemodal akan memperoleh kerugian besar. Keputusan untuk membeli saham terjadi bila nilai perkiraan di atas harga pasar, sebaliknya keputusan menjual saham terjadi apabila nilai perkiraan di bawah harga pasar.

Oleh karena itu untuk menentukan nilai saham, pemodal harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham-saham yang ada di bursa saham guna menentukan saham-saham mana atau portofolio yang bagaimana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal. Secara teoritis penilaian harga saham oleh investor dan atau agen (*broker*) dapat dilakukan dengan berbagai model. Namun ada dua model yang seringkali digunakan yaitu model fundamental dan model teknikal. Model fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan: (1) Mengestimasi nilai variabel-variabel fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut *Share Price Forecasting Model*.

Model analisis fundamental dilakukan terhadap dua aspek, yakni aspek fundamental yang berasal dari dalam perusahaan seperti, posisi keuangan (*Return on Investment, Dividend Payout Ratio*, Likuiditas perusahaan dan lain-lain), posisi pemasaran, posisi sumberdaya manusia, pemanfaatan teknologi, dan aspek fundamental yang berasal dari luar perusahaan seperti, tingkat inflasi, perkembangan tingkat bunga, faktor sosial,

Teknologi Informasi per Pegawai

Teknologi Informasi per pegawai adalah besarnya rasio antara modal Teknologi Informasi dengan jumlah pegawai dalam perusahaan

$$\Delta TI/L = \frac{MTI_t/L_t - MTI_{t-1}/L_{t-1}}{MTI_{t-1}/L_{t-1}}$$

Dimana: $\Delta TI/L$ adalah perubahan TI per pegawai dari tahun ke tahun, MTI_t adalah besarnya modal TI tahun sekarang (tahun t), L_t adalah jumlah tenaga kerja tahun sekarang (tahun t), MTI_{t-1} adalah jumlah modal TI pada kemarin (tahun $t-1$), L_{t-1} adalah jumlah pegawai tahun kemarin (tahun $t-1$)

Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan menunjukkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam pengelola sumberdaya perusahaan yang tercermin pada harga saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini merupakan rasio antara nilai pasar dengan nilai buku saham.

$$NP = \frac{MV}{BV}$$

Dimana: NP adalah Nilai Perusahaan, MV adalah *Market Value* (harga pasar saham), BV adalah *Book Value* (nilai buku saham)

Untuk menguji pengaruh investasi TI (Modal TI, Infrastruktur TI, dan modal TI per pegawai) terhadap nilai perusahaan digunakan Analisis Statistik Inferensial dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \epsilon$$

Y : Nilai Perusahaan

β_0 : Intercept

β_{1-3} : Koefisien x_{1-3}

x_1 : Modal Teknologi Informasi

x_2 : Infrastruktur Teknologi Informasi

x_3 : Modal TI per Pegawai

ϵ : *Standard Error*

HASIL

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan Modal TI, Infrastruktur TI dan Modal TI per Pegawai berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan yang *go public* di Bursa Efek Singapura. Secara simultan Modal TI, Infrastruktur TI dan Modal TI per Pegawai berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan untuk sampel Singapura (nilai sig F = 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), sehingga untuk sampel Singapura hipotesis pertama terbukti, sementara untuk sampel Indonesia secara simultan tidak berpengaruh signifikan (nilai sig F = 0,350 lebih besar dari $\alpha = 0,05$), sehingga untuk sampel Indonesia hipotesis pertama tidak terbukti.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan terdapat perbedaan nilai perusahaan antara industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan yang *go public* di Bursa Efek Singapura. Dari hasil analisis diketahui nilai sig = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat beda yang signifikan nilai perusahaan antara sampel Indonesia dengan sampel Singapura, dengan demikian maka hipotesis kedua terbukti.

Hasil Analisis Regresi

Hasil Uji Regresi untuk Sampel Indonesia

Tabel 1. Uji Simultan

Model	Sum of Square	R	R Square	F	Sig
1 Regression	3.617	.156	.024	.396	.756
Residual	143.113				
Total	146.730				

Tabel 2. Uji Parsial

Model	B	Beta	t	Sig
1 (Constant)	2.550	-	5.884	.000
Modal TI	7.264E02	.037	.432	.667
Infrastruktur TI	-.180	-.637	-.637	.525
Modal TI per Pegawai	-.563	1.623	1.623	.107

Hasil Uji Regresi untuk Sampel Singapura

Tabel 3. Uji Simultan

Model	Sum of Square	R	R Square	F	Sig
1 Regression	1008.573	.456	.208	7.975	.000
Residual	3836				
Total	4844.727				

Tabel 4. Uji Parsial

Model	B	Beta	t	Sig
1 Constant	3.256		4.253	.000
Modal TI	1.927	.086	.890	.376
Infrastruktur TI	1.107	.126	1.355	.179
Modal TI per Pegawai	2.267	.408	4.195	.000

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan Modal TI, Infrastruktur TI dan Modal TI per Pegawai berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan yang *go public* di Bursa Efek Singapura. Secara simultan Modal TI, Infrastruktur TI dan Modal TI per Pegawai berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan untuk sampel Singapura (nilai sig F = 0,001 lebih kecil dari $\alpha =$

0,05), sehingga untuk sampel Singapura hipotesis pertama terbukti, sementara untuk sampel Indonesia secara simultan tidak berpengaruh signifikan (nilai sig F = 0,350 lebih besar dari $\alpha = 0,05$), sehingga untuk sampel Indonesia hipotesis pertama tidak terbukti.

Uji Hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan terdapat perbedaan nilai perusahaan antara industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan yang *go public* di Bursa Efek Singapura. Dari hasil analisis diketahui nilai sig = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat beda yang signifikan nilai perusahaan antara sampel Indonesia dengan sampel Singapura, dengan demikian maka hipotesis kedua terbukti

Tabel 5. Hasil Uji Beda Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig	T	Sig(2-tailed)
Equal variances assumed	43.626	.000	-3.837	.000
Equal variances not assumed			-3.300	.001

Dari hasil analisis diketahui nilai sig F=0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, dan nilai F=43,625 lebih besar dari F tabel 2,78, maka terbukti terdapat beda yang signifikan nilai perusahaan yang tercermin dari rasio M/BV antara perusahaan yang termasuk dalam industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Singapura dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Era milenium baru ditandai dengan penemuan baru yang akan mengubah semua pendekatan dalam pengelolaan sebuah perusahaan, penemuan

baru itu adalah internet. Internet menandai sebuah era baru yaitu revolusi informasi. Perusahaan akan dituntut mempunyai *knowledge management* yang canggih di tengah arus informasi yang begitu kuat yang dapat diakses oleh semua orang. Proses inovasi dan akselerasi perkembangan teknologi diperkirakan akan sangat cepat, karena penyebaran informasi yang merata mendorong proses belajar dan menstimulir kreativitas dan ide-ide baru. *Decision making process* dituntut untuk semakin cepat dan kompleks. Hubungan dengan konsumen menjadi jauh lebih erat dan *personalized*. Bahkan konsumen secara langsung menentukan produk seperti apa yang dihasilkan oleh perusahaan pada setiap tahapan produksinya. Sementara relasi dengan *supplier* juga berubah dimana *supply chain management* menjadi hal yang sangat mudah dilakukan. Namun di atas semua itu, karakteristik perusahaan di masa depan adalah adanya keterbukaan dan fleksibilitas. Dinamika lingkungan bisnis yang begitu cepat karena revolusi informasi tadi menuntut *corporate culture* yang berciri keterbukaan dan fleksibilitas tinggi. Sementara *corporate culture* juga mengalami perubahan besar dalam hal penyusunan *hierarki, chain of command, team work* dan aliansi. Batas perusahaan menjadi kabur karena proses kolaborasi dan aliansi mengarahkan perusahaan independen untuk membentuk semacam sebuah grup besar yang saling *support* seperti *keiretsu* di Jepang.

Dalam paradigma ekonomi lama, penilaian perusahaan (*company's valuation*) adalah berdasarkan berapa besar asset fisik dimiliki (*price to book value, PBV*), sehingga rasio PBV adalah satu kali besar *capital* yang dimiliki secara fisik, ini mencakup *asset* gedung, infrastruktur, produk nyata, dan sebagainya. Kini dalam *knowledge-economy* hal tersebut berubah mengingat *intellectual capital* dimasukkan dalam penilaian perusahaan, karena *knowledge* yang dimiliki para *knowledge workers* dinilai merupakan *asset* utama perusahaan. Ada tiga hal penting yang saling

berkaitan saat ingin menerapkan *knowledge management* yaitu *people, process* dan *technology*, dimana satu sama lain saling berkaitan. Pengetahuan diakuisisi dari *people* atas pengalaman dari proses-proses yang terjadi dalam organisasi. Teknologi berperan untuk mengubah pengetahuan tadi dari analog menjadi bentuk digital, yang dengan format yang terstruktur dapat diekstraksi sesuai kebutuhan (Santoso, 2002).

Kini sudah tidak asing lagi pemanfaatan teknologi komputer dalam dunia industri *finance* sebagai salah satu pusat keunggulan kompetitif. Tingkat penerapan teknologi informasi (komputer) dari industri *finance* yang satu dengan industri *finance* yang lain berbeda berdasarkan tingkat inovasi yang diterapkan. Gelombang inovasi penerapan teknologi komputer digunakan sebagai pusat keunggulan dalam melakukan efisiensi dan efektivitas manajerial serta sarana untuk menciptakan produk dan layanan baru.

Secara umum tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan berbagai macam yakni *spread value over cost, return saham, market value, total asset* (Fama dan French, 1998 dalam Suharli, 2006).

Nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dipengaruhi oleh salah satunya adalah informasi. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 pasal 1 informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada bursa efek dan

atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fatwa tersebut (Sembiring, 2006). Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi keuangan dan non keuangan. Untuk itulah maka setiap perusahaan meminta para manajer untuk memaksimalkan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan pendapatannya sepanjang waktu. Permintaan ini didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan akan dengan sendirinya menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Secara harafiah nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa yang tercermin dalam *listing price*.

Kesadaran tentang pentingnya mengukur aset TI didalam menentukan level kesehatan daya saing perusahaan dan kapasitas perusahaan untuk mencapai kinerja bisnis di masa depan telah muncul. Para manajer, konsultan dan analis finansial telah mulai memperhatikan sumber daya dan kemampuan TI dari perusahaan untuk menentukan keberhasilan perusahaan di masa depan, bahkan beberapa analis menyimpulkan bahwa kemampuan TI adalah faktor pembeda yang penting untuk membedakan bank yang terbukti mencapai kinerja yang baik dan yang kurang menguntungkan di masa 1980-an (Bharadwaj, Bharadwaj, dan Konsynski, 1999). Lebih lanjut Dos Santos, Peffers, Mauer (1993) menggunakan studi kejadian untuk menganalisis dampak dari pengumuman investasi TI terhadap harga saham perusahaan dan mereka mendapati bahwa pengumuman investasi TI yang inovatif cenderung membawa dampak positif terhadap nilai pasar dari perusahaan namun investasi TI yang non-inovatif cenderung membawa dampak nol atau bahkan dampak negatif terhadap harga saham. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pasar modal benar-benar merespon informasi tentang investasi TI sehingga menunjukkan bahwa

ukuran-ukuran berbasis pasar memang sudah tepat untuk digunakan dalam mengevaluasi investasi TI.

Pengaruh Investasi TI terhadap nilai perusahaan untuk sampel Indonesia tidak signifikan, hasil ini mendukung penelitian Hitt dan Brynjolfsson (1996) menyatakan TI bisa meningkatkan produktivitas dan memberikan keuntungan yang besar bagi konsumen, tapi tidak ditemukan bukti empirik bahwa TI memiliki hubungan dengan laba bersih yang tinggi atau harga saham yang lebih tinggi. Secara parsial untuk sampel Indonesia tidak ada yang signifikan, artinya bahwa investasi TI bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi reaksi pasar terhadap saham perusahaan, ada faktor lain yang lebih diperhatikan oleh investor daripada sekedar investasi TI misalnya kondisi sosial politik, karakteristik industri, waktu dan sebagainya, sebagaimana dikemukakan Dos Santos, Peffers, dan Mauer (1993) bahwa reaksi pasar pada pengumuman-pengumuman investasi TI tergantung pada berbagai faktor termasuk *timing* investasi dan karakteristik-karakteristik industri.

Hasil penelitian terhadap sampel Singapura ditemukan bahwa investasi TI berpengaruh signifikan terhadap nilai, penelitian ini sejalan dengan penelitian Brown, Gatian, dan Hicks (1995) yang melihat bahwa pasar saham memberikan reaksi positif terhadap pengumuman-pengumuman bahwa perusahaan itu mulai menerapkan *Strategic Information System (SIS)* dan hasil penelitian dari Sriram dan Krishnan (2003) yang menemukan ada hubungan positif di antara investasi dalam TI dengan nilai pasar, yang artinya bahwa investor mempersepsikan investasi dalam TI adalah relevan pada nilai (harga saham).

Secara parsial untuk sampel Singapura yang berpengaruh signifikan hanya modal TI per pegawai. Pengaruh modal TI terhadap nilai perusahaan untuk sampel Singapura signifikan sebesar 193%, fluktuasi nilai rata-rata modal TI yang relatif meningkat pada 3 tahun terakhir dibanding tahun sebelumnya (2000 sebesar Rp

332.828.055, 2001 sebesar Rp 252.898.435, 2002 sebesar Rp 222.875.629 menjadi 2003 sebesar Rp 641.868.932, 2004 sebesar Rp 504.615.263 dan tahun 2005 sebesar Rp 486.058.988) mengakibatkan peningkatan nilai pada 3 tahun terakhir (2000 sebesar 4,285, 2001 sebesar 3,938, 2002 sebesar 6,116, 2003 sebesar 3,713, 2004 sebesar 5,31 dan tahun 2005 sebesar 4,398).

Penilaian pasar atas keputusan investasi TI oleh perusahaan akan membantu manajer menentukan bagaimana keputusan mereka mempengaruhi nilai dari perusahaan. Pengaruh modal TI positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa investasi TI telah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasarnya, sebagaimana dikemukakan oleh Sriram dan Krishnan (2003) jika pengumuman informasi TI membawa pada suatu asosiasi pasar yang positif, maka dapat diinterpretasikan bahwa keputusan investasi sebagai meningkatkan nilai pasar dari perusahaan dan sebaliknya jika pengumuman informasi TI membawa pada suatu asosiasi pasar yang negatif, maka dapat diinterpretasikan bahwa keputusan investasi ini sebagai mengurangi nilai atau menurunkan nilai pasar perusahaan. Secara empirik Sriram dan Krishnan (2003) menemukan bahwa investasi TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar pada $\alpha = 0,01$, dan ketika ada variabel kontrol *earning*, nilai buku *equity*, dan ukuran perusahaan ditemukan bahwa pengeluaran TI berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Beda Nilai Perusahaan

Tujuan daripada perusahaan pada intinya adalah kesejahteraan *stakeholder*, banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk bisa memberikan kesejahteraan bagi *stakeholder* nya antara lain salah satunya adalah melakukan investasi TI dengan harapan dapat meningkatkan profitabilitas yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya,

sebagaimana dikemukakan oleh Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005) bahwa informasi aktivitas pendanaan dan investasi membantu kita mengevaluasi kinerja bisnis. Besarnya investasi tidak menentukan kesuksesan perusahaan tetapi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya yang menentukan laba dan pengembalian pada pemilik. Qing dan Plant (2001) sekalipun TI bisa meningkatkan surplus konsumen atau tingkat pemanfaatan kapasitas, tapi apa gunanya investasi TI bagi para pemegang saham jika tidak bisa meningkatkan profitabilitas sebuah organisasi laba. Terkait dengan investasi TI Sriram dan Krishnan (2003) menyatakan bahwa modal TI (komputer) dihargai pasar saham setidaknya empat kali lipat lebih besar dibanding nilai-nilai pasar dari setiap dolar dari aset-aset konvensional,

Kondisi nilai perusahaan pada kedua sampel Indonesia dan Singapura terbukti berbeda secara signifikan hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 43,636 lebih besar dari F tabel 2,84, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Perbedaan ini bisa dilihat *mean* dari nilai perusahaan untuk sampel Indonesia sebesar 1,89 sementara *mean* nilai perusahaan Singapura mencapai 3,88. terlihat bahwa nilai perusahaan Singapura secara rata-rata lebih baik jika dibandingkan dengan nilai perusahaan untuk sampel Indonesia, Indonesia yang mempengaruhi harga saham adalah faktor yang bersifat non-fundamental seperti situasi politik, daripada faktor-faktor yang bersifat fundamental seperti misalnya kinerja perusahaan termasuk investasi yang dilakukan perusahaan. Para investor Indonesia merupakan spekulasi yang berfikir jangka pendek, dimana mereka hanya berusaha mendapatkan tingkat *return* yang tinggi, tanpa melihat bagaimana prospek perusahaan yang akan dijadikan lahan investasinya, sementara investor di luar negeri lebih bersifat rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu non-fundamental, mereka lebih realistis di dalam menilai suatu usaha dan lebih memperhatikan faktor fundamental

perusahaan. Sebagaimana dikemukakan Rahardjo (2000) Pasar modal seperti NASDAQ yang didominasi oleh saham perusahaan yang berbasis teknologi ramai diburu dan dimonitor oleh pelaku bisnis. Saham-saham perusahaan teknologi, terutama yang berbasis IT dan Internet, dicari-cari oleh orang meskipun perusahaan tersebut masih dalam keadaan merugi. Pernyataan ini menunjukkan optimisme para pelaku bisnis di luar negeri akan pentingnya TI bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, atau bisa dikatakan bahwa perusahaan yang berbasis TI akan menerima kemanfaatan jangka panjang atau akan dapat meningkatkan nilai bagi pemegang sahamnya yang tercermin dari harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi TI terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Singapura dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui apakah terdapat beda nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Singapura dan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Secara simultan Modal TI, Infrastruktur TI, Modal TI per pegawai berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Singapura, dan tidak berpengaruh signifikan industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan signifikan antara nilai perusahaan untuk industri *finance* yang *go public* di Bursa Efek Singapura, dan perusahaan yang termasuk dalam industri *finance* yang *go public* di

Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan investor Indonesia merupakan spekulasi yang berfikir jangka pendek, dimana mereka hanya berusaha mendapatkan tingkat *return* yang tinggi, tanpa melihat bagaimana prospek perusahaan yang akan dijadikan lahan investasinya, sementara investor di luar negeri lebih bersifat rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu non-fundamental, mereka lebih realistis didalam menilai suatu usaha dan lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan, sehingga sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai/harga saham perusahaan.

Saran

Bagi para investor maupun calon investor sebaiknya dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya melihat tingkat keuntungan dari perusahaan saja, namun juga hal lain yang nantinya akan mendukung keberlanjutan perusahaan, misalnya kemampuan inovasi TI dalam menyongsong persaingan pasar bebas.

Bagi peneliti selanjutnya, karena manfaat penggunaan TI baru bisa dirasakan paling tidak satu tahun setelah penggunaan TI maka untuk pengukuran nilai perusahaan, data yang dipergunakan adalah data t+1.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharadwaj, S.A., Bharadwaj, G.S., and Konsynski, R. B. 1999. Information Technology Effects on Firm Performance as Measured by Tobin's Q. *Management Science*, Jul, Vol.45, No.7, pp.1008-10024. *ABI/INFORM RESEARCH*.
- Brown, M. R., Gatian, A. W., and Hicks, O. J. 1995. Strategic Information Systems and Financial Performance, *Journal Of MIS*: Spring, Vol.11, No.4, pp.215-248. *ABI/INFORM GLOBAL*.

- Dos Santos, Peffers, K., and Mauer, P.C. 1993. The Impact of Information Technology Investment Announcements on The Market Value of The Firm, *Information Systems Research*, Vol.4, No.1, pp.1-23.
- Hidayat. 2004. Balanced Score Card: Konsep, Manfaat, Aplikasi, http://aklah.com/Balanced_Score_card.htm, 30/4, hal.1-15.
- Hitt, M. L. and Brynjolfsson. 1996. Productivity, Business Profitability and Consumer Surplus: Three Different Measurer of Information Technology Value. Jun, Vol.20, No.2. pp.121-142. *ABI/INFORM GLOBAL*.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Indrajit, R. E. 2002. *Konsep dan Aplikasi e-Business*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Atantya, M.H. 2001. E-quality, Strategi Pemberdayaan Korporasi Organisasi Berbasis ISO 9000 di Era Digital. *Usahawan*, No.03, Th.XXX, Maret, hal. 41-46.
- Qing, H. and Plant, R. 2001. An Empirical Study of the Causal Relationship Between IT Investment and Firm Performance. *Information Resources Management Journal*, July-Sept, pp.15-26.
- Ross, J.W., Beath, C.M., and Goodhue, D.L. 1996. Develop Long Term Competitiveness Through IT Assets. *Sloan Management Review*, Vol.38, No.1, pp.31-42.
- Sartono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Sembiring, E. R. 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi (MAKSI)*, Vol.6, No.1, Januari, hal.69-85.
- Sriram, S. R. and Krishnan, V.G. 2003. The Value Relevance of IT Investments on Firm Value in The Financial Service Sector. *Information Resources Management Journal*, Vol.16, No.1, Jan- Mar, pp.46-61.
- Sudaryanto dan Yulisetyarini, D. 2003. Value Creation dan Perspektif Strategi dalam E-Bussines / E-Commerce. *Usahawan*, No. 03, Th.XXXII, Maret, hal.42-48.
- Sudarma, M. 2004. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Suharli, M. 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi (MAKSI)*, Vol.6, No.1, Januari, hal.23-41.
- Utomo, H. 2001. Studi Eksplorasi Tentang Penyebaran Teknologi Informasi Untuk Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.16, No.2, hal.153-163.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Wild, J.J, Subramanyam, and Halsey, R. 2005. *Financial Statement Analysis*, Analisis laporan Keuangan, Bachtiar A Yanivi, Harahap Nurwahyu (penterjemah) Edisi 8. Buku Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.